

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak yang lahir ke dunia telah diberikan potensi untuk berkembang. Potensi ini akan berkembang baik apabila diberi stimulus yang tepat salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi.

Masa usia dini merupakan usia paling potensial dalam menstimulasi segala hal, termasuk jika ingin menstimulasi perkembangan kemampuan matematis anak. Masa ini merupakan masa peka yang dapat diberikan pengetahuan beragam secara nyata sesuai dengan tahapan perkembangannya. Seperti diungkapkan oleh Solehuddin (2000: 27) bahwa :

masa anak itu merupakan fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Karenanya masa anak adalah masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadi peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang (Frobel: 1993).

Uraian di atas menandakan bahwa ketika anak belajar dari kehidupannya sehari-hari maka secara langsung ataupun tidak ia sudah belajar dan sedang mengembangkan berbagai aspek yang ada dalam dirinya. Demikian pula saat anak belajar dari kehidupan nyata ia akan belajar matematika adalah suatu alat yang menyatu dan integral dalam kehidupan. Matematika bukanlah hal spesial dan bukan hanya milik ilmuwan saja.

Matematika merupakan keseharian individu dan ada dalam kehidupan sehari-hari, ada di berbagai tempat dan dekat dengan lingkungan anak. Matematika terdapat di rumah, sekolah, pasar, swalayan, kantor dan tempat-tempat lainnya, dengan kata lain matematika ada di mana-mana, semua anak bisa dan perlu matematika. Menurut Tom dan Harriet Sobol (2003: 37) mengatakan bahwa perlunya anak memiliki pengetahuan matematika karena hal itu sangat penting. Di dunia mendatang, bahkan jauh lebih besar dari saat ini matematika akan terus dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan matematika yang harus dimiliki anak adalah kemampuan dalam mengenal bilangan. Bilangan penting dipelajari anak karena lingkungan anak tidak terlepas dari bilangan. Demikian halnya Griffiths (1992: 26) mengemukakan,

sebagian besar diantara kita sudah membiasakan mengenalkan kepada anak-anak nama untuk bilangan sejak mereka masih bayi. Sambil mengenakan baju kaosnya misalnya kita mungkin berkata tangan satu, tangan dua!. Kita juga sering menyanyikan lagu untuk anak-anak yang didalamnya terdapat nama bilangan.

Dalam mengenalkan bilangan pada anak usia dini tentunya harus menarik, menyenangkan dan penjelasannya mudah dipahami anak. Peranan guru sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang hidup di dalam kelas. Guru yang kreatif dapat memvariasikan gaya mengajarnya agar menarik anak untuk belajar. Menurut Sriningsih (2008: 37) "proses modifikasi tingkah laku sangat membantu keberhasilan proses belajar, yang dapat dilakukan melalui tiga hal, antara lain: pemberian stimulus, penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*)".

Pertimbangan lainnya dalam memberikan pembelajaran yaitu bagaimana anak menerima informasi, mengingat, rentang perhatiannya, kemampuan memecahkan masalah, dan gaya belajar anak berbeda-beda (Sriningsih, 2008: 37). Oleh sebab itu, guru selain mempertimbangkan beberapa hal tersebut perlunya menghindari kesalahan-kesalahan yang dirasakan kurang pas dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak usia dini sebagaimana diungkapkan Ariesandi (2006) diantaranya: (1) siswa dianggap sebagai penerima pasif informasi. (2) para murid dianggap sebagai kertas kosong yang siap untuk ditulisi guru, (3) matematika dapat dilakukan di area matematika saja, (4) matematika merupakan pelajaran hapalan, (5) jika anak berbuat salah akan dihukum atau dicap tidak pintar matematika, (6) cara pemecahan soal harus sesuai dengan cara yang diajarkan guru jika tidak siswa dianggap tidak menurut dan jawabannya disalahkan. Dengan begitu pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan sesuai harapan.

Permasalahan mengenai mengapa kemampuan anak dalam mengenal bilangan di PAUD ini penting dikembangkan adalah pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bilangan karena bilangan merupakan bagian integral dari kehidupan. Sebagai contoh, banyak sekali aktivitas manusia yang memerlukan bilangan ketika bangun tidur melihat waktu dengan bilangan, membeli sesuatu harus mengerti bilangan, mengukur berat, tinggi badan mengetahui nomor telepon, plat nomor motor, mobil. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak anak yang tidak mengenal bilangan bahkan

pada pendidikan yang lebih tinggi anak dapat mengalami fobia terhadap matematika terutama bilangan.

Kondisi objektif lain yang ditemui di PAUD Asuhan Bunda adalah pada saat pembelajaran bilangan cenderung berpusat pada guru. Anak jarang diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan sesuai dengan minatnya. Guru juga jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Selain hal tersebut, pemilihan metode dan teknik dalam pembelajaran dirasakan masih kurang bervariasi. Kondisi seperti ini menyebabkan kemampuan bilangan anak menjadi rendah.

Menyikapi hal tersebut, PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang selayaknya mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk mengembangkan kemampuan mengenal bilangan anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dari bulan desember 2009 terhadap salah satu PAUD di Bandung ada beberapa permasalahan yang muncul diantaranya ketika guru menyampaikan suatu pembelajaran mengenal bilangan, proses pembelajaran masih cenderung bersifat *teacher center*, guru memberikan tugas dengan cara *paper pencil test* melalui majalah. Hal ini dikarenakan minimnya fasilitas dan media yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk anak, sehingga anak-anak terlihat jenuh dan bosan. Masih ada beberapa anak yang hanya mencoret-coret majalah saja. Kondisi seperti ini mengakibatkan kemampuan anak dalam mengenal bilangan masih rendah.

Peneliti mengamati beberapa anak mendapat kesulitan dalam memahami kemampuan mengenal bilangan, antara lain (1) sulit dalam menyebutkan urutan bilangan 1-10, karena sering ada yang terlewat (2) sulit dalam menghubungkan benda dengan simbol angka yang dimaksud, (3) sulit dalam membedakan mana yang sama, lebih banyak, dan lebih sedikit jumlahnya serta (4) sulit dalam mengenal simbol angka yang ditunjuk.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kurang maksimalnya kemampuan anak dalam mengenal bilangan di PAUD tersebut karena kurangnya media yang tersedia dan keterbatasan guru sehingga mengakibatkan guru menggunakan cara-cara konvensional dalam mengajar. Dengan demikian, diperlukan suatu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bilangan. Adapun cara untuk membantu pengenalan bilangan supaya menarik dapat digunakan media, salah satunya media lotto angka.

Zaman dkk, (2005: 4.7) mengatakan tentang peranan media dalam pembelajaran sebagai berikut:

....media merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. media pembelajaran merupakan komponen yang saling berhubungan dengan komponen lain untuk menciptakan situasi belajar yang diharapkan. Tanpa media pembelajaran menjadi kurang efektif.

Media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Romiszowski dalam Wibawa (1992: 8) menjelaskan bahwa media pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Untuk itu dalam mengenalkan bilangan pada anak

seyogyanya menggunakan media yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Media lotto angka bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran matematika khususnya dalam mengenal bilangan. Media Lotto angka dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya untuk mengenal warna, membuat pola, mengklasifikasikan, menyusun, dan mengurutkan. Media lotto angka itu dapat divariasikan jenisnya berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan iklim pembelajaran sehingga dapat menampilkan permainan yang menarik dengan menggunakan Lotto angka. Lotto angka dapat digunakan sebagai alat bantu untuk bermain anak dapat pula dijadikan sebagai alat peraga.

Penggunaan media Lotto angka yang sesuai dengan fungsinya dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan, meningkatkan kemampuan dalam mengenal bilangan, serta dapat membantu anak untuk mengenalkan konsep-konsep matematika yang lainnya. Hal tersebut tergantung kepada guru dalam memanfaatkan media Lotto angka yang ada sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran tergantung kepada guru yang berperan sebagai fasilitator, elaborator, motivator saat proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa media dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bilangan diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2009) menunjukan bahwa media pembelajaran dadu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kemampuan anak dalam mengenal bilangan di TK kelas B dengan hasil post tes kemampuan mengenal bilangan (BSH) Berkembang Sesuai Harapan terdapat 93,3% dari yang awalnya hanya 33,3%.

Penelitian studi kasus Andriyani (2009) membuktikan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan media dadu untuk mengembangkan kemampuan mengenal bilangan anak di TK Bunda Balita secara keseluruhan berhasil. Peran media dadu dalam mengembangkan konsep bilangan terlihat dari beberapa hal diantaranya; anak-anak mengenal konsep bilangan dengan mengenal konsep jumlah 1-6, membilang dan melakukan hubungan satu satu.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, media dapat digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak. Penelitian ini akan menguatkan penelitian sebelumnya namun dengan menggunakan media yang berbeda yakni lotto angka sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak. Media lotto merupakan media yang mudah digunakan, dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Oleh karena itu peneliti mencoba mengkaji pembahasan mengenai **”Upaya meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak usia dini melalui penggunaan media lotto angka”**.

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “upaya meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia dini melalui

penggunaan media lotto angka ”. Secara khusus masalah yang diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran bilangan pada anak usia dini di PAUD Asuhan Bunda?
2. Permasalahan apa yang dihadapi dalam pembelajaran bilangan di PAUD Asuhan Bunda?
3. Apakah penggunaan media lotto angka dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bilangan anak di PAUD Asuhan Bunda?
4. Bagaimana perkembangan kemampuan mengenal bilangan anak di PAUD Asuhan Bunda setelah dilakukan tindakan kelas (*Action Research*) menggunakan media lotto angka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum penelitian ini adalah upaya untuk memperbaiki cara pembelajaran bilangan di PAUD Asuhan Bunda dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak melalui penggunaan media lotto angka.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui kondisi awal proses pembelajaran bilangan di PAUD Asuhan Bunda sebelum menggunakan media lotto angka.
- b. Mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bilangan di PAUD Asuhan Bunda.

- c. Menerapkan penggunaan media lotto angka dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak di PAUD Asuhan Bunda.
- d. Mengetahui perkembangan yang terjadi pada kemampuan mengenal bilangan anak setelah dilakukan tindakan kelas (*action research*) melalui penggunaan media lotto angka

D. Asumsi Penelitian

1. Media penting digunakan untuk keefektifan pembelajaran agar tercipta situasi belajar yang diharapkan, media sendiri bagian yang integral dan tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran (Zaman, en2005).
2. Lotto angka merupakan permainan mencocokkan dan cara yang menakutkan bagi anak untuk belajar membaca angka dan mengasosiasikannya dengan jumlah yang mewakilinya (Coughlin, P.A, dkk, 2000).
3. Kemampuan mengenal bilangan dan konsep bilangan, diantaranya terdiri dari menyebutkan urutan bilangan, hubungan satu ke satu, menghitung jumlah (kuantitas), membandingkan (lebih besar, kurang dari, lebih banyak, sama dengan) dan mengenal simbol bilangan atau angka (Coopley, 2004).

E. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau (*Classroom Action Research*). Model PTK yang digunakan diambil dari Model Hopkins (Aqib, 2006). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang muncul di lapangan yaitu rendahnya kemampuan mengenal bilangan anak. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahapan seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2008: 337). Sedangkan prosedur dan pelaksanaan validasi data yang dilakukan disadur dari Hopkins (Aqib, 2006) dengan melakukan *member check*, *triangulasi*, dan *expert opinion*.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di PAUD Asuhan Bunda Jalan. Kartika Raya No.1 KPAD Bandung 40153. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu guru yang memberikan pembelajaran dan anak yang berada pada usia 3-5 tahun di PAUD tersebut sebanyak 12 orang dengan anak laki-laki sebanyak 7 orang dan anak perempuan sebanyak 5 orang.